
Pembuatan Gapura sebagai Penguatan Identitas dan Penanda Wilayah Desa Ujong Beusa

Maifi Syarina¹, Naqia Aufa², Rizki Fadilla³, Sufyansyah⁴, Romi Setiawan⁵, Liwaul Qaulist Tsabit⁶, Aslan Darma⁷, Riska Elviana⁸, T. Jalaluddin⁹

Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar¹

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar²

Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar³

Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar⁴

Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar⁵

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar⁶

Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar⁷

Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar⁸

Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar⁹



Email Korespodensi: teukujalal@utu.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 20-09-2026

Disetujui 25-09-2026

Diterbitkan 27-09-2026

Katakunci:

Gapura desa

Identitas Wilayah

Pengabdian Masyarakat

ABSTRAK

Desa Ujong Beusa, Kecamatan Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat, belum memiliki penanda visual yang jelas pada akses masuk desa. Kondisi tersebut membuat lokasi desa relatif sulit dikenali karena jalur masuk masih menyatu dengan akses menuju wilayah di sekitarnya. Program pengabdian melalui KKN Reguler Universitas Teuku Umar Kelompok 59 dilaksanakan untuk menghasilkan gapura sebagai penanda sekaligus identitas fisik Desa Ujong Beusa. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang dilaksanakan melalui observasi, koordinasi, persiapan alat dan bahan, pengukuran, pemotongan material, perakitan, pengecatan, pembuatan tulisan, finishing, hingga pemasangan. Bambu dipilih sebagai bahan utama karena tersedia di lingkungan desa sehingga dapat dimanfaatkan tanpa menambah pengeluaran tunai kelompok. Hasil kegiatan berupa satu pasang gapura yang berhasil dipasang pada akses masuk Desa Ujong Beusa. Pelaksanaan melibatkan mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat dalam bentuk koordinasi, penyediaan bahan dan alat, serta pengerjaan di lapangan. Pengeluaran tunai yang tercatat mencapai Rp465.000, sedangkan sejumlah bahan diperoleh dari desa dan beberapa alat digunakan melalui peminjaman. Gapura yang dihasilkan memberikan penanda visual yang lebih mudah dikenali sekaligus memperkuat identitas fisik wilayah. Keberadaan fasilitas tersebut juga menjadi hasil kegiatan yang dapat dimanfaatkan setelah masa KKN berakhir, dengan pemeliharaan sebagai bagian penting untuk mempertahankan fungsinya.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Syarina, M. ., Aufa, N. ., Fadilla, R. ., Sufyansyah, S., Setiawan, R. ., Tsabit, L. Q. ., Darma, A. ., Elviana, R. ., & Jalaluddin, T. (2026). Pembuatan Gapura sebagai Penguatan Identitas dan Penanda Wilayah Desa Ujong Beusa. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(5), 3483-3492. <https://doi.org/10.63822/cb9jdb44>

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berhadapan langsung dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (Aliyyah et al., 2021). Kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan, tetapi juga menempatkan mahasiswa pada situasi yang menuntut kemampuan mengidentifikasi persoalan di lapangan. Program yang dilaksanakan perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat agar hasilnya tidak berhenti ketika masa pengabdian berakhir. Salah satu unsur yang dapat membantu mengenali suatu wilayah adalah keberadaan penanda fisik pada akses masuk. Gapura menjadi salah satu bentuk penanda yang dapat ditempatkan pada bagian depan kawasan sehingga nama dan identitas wilayah lebih mudah dikenali oleh masyarakat maupun pendatang.

Fungsi gapura tidak hanya berkaitan dengan bentuk bangunannya. Letaknya pada akses masuk membuat gapura menjadi bagian awal yang dilihat ketika seseorang memasuki suatu wilayah. Hariani et al. (2025) menunjukkan bahwa pembangunan gapura melalui keterlibatan masyarakat dapat berfungsi sebagai simbol identitas wilayah sekaligus menjadi sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan lingkungan. Identitas visual wilayah perlu dibedakan dari batas administratif desa. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 45 Tahun 2016 mengatur penetapan dan penegasan batas desa, termasuk tanda pemisah antardesa dan penentuan titik koordinat yang dituangkan dalam peta. Gapura yang dibuat dalam kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan proses penetapan batas administratif tersebut. Fungsinya lebih diarahkan sebagai penanda visual yang membantu masyarakat mengenali lokasi Desa Ujong Beusa.

Kondisi tersebut ditemukan ketika Kelompok 59 melakukan observasi awal di Desa Ujong Beusa, Kecamatan Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat. Akses menuju desa masih menyatu dengan jalur menuju wilayah desa di sekitarnya dan belum memiliki penanda visual yang mudah dikenali. Kondisi ini juga dirasakan langsung oleh mahasiswa Kelompok 59 ketika pertama kali berada di lokasi KKN karena titik masuk Desa Ujong Beusa tidak mudah dipastikan dari jalur utama. Persoalan yang ditemukan bukan sekadar ketiadaan bangunan pada akses masuk, melainkan belum adanya informasi visual yang secara langsung menghubungkan jalur tersebut dengan identitas Desa Ujong Beusa. Gapura kemudian dipertimbangkan sebagai solusi yang sederhana dan dapat ditempatkan langsung pada akses masuk. Pencantuman nama desa pada bagian gapura memberikan informasi yang dapat dilihat oleh masyarakat maupun orang yang datang dari luar wilayah.

Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya juga menggunakan gapura sebagai sarana penanda dan identitas wilayah. Nihrawati et al. (2026) melaporkan pembangunan gapura oleh mahasiswa KKN di Desa Wewangrewu sebagai penanda fisik yang membantu memperjelas akses masuk dan identitas wilayah. Kurniawan et al. (2025) juga melaksanakan pembuatan gapura Gampong Bakat di Kabupaten Aceh Barat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat. Kegiatan di Desa Ujong Beusa memiliki karakter tersendiri melalui penggunaan bambu sebagai material utama. Bambu tersedia di lingkungan desa sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembangunan tanpa seluruh kebutuhan material harus didatangkan dari luar. Papan, tripleks, dan pelepah rumbia digunakan sebagai bahan pendukung. Pemilihan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengurangan biaya, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi melalui penyediaan bahan yang tersedia di sekitar desa.

Pemanfaatan material lokal dalam pembangunan gapura juga ditemukan pada kegiatan pengabdian (Kurniawan et al., 2025). Penggunaan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat memungkinkan pembangunan fasilitas dilakukan dengan ketergantungan yang lebih rendah terhadap pengadaan material dari luar wilayah. Program pembuatan gapura ditetapkan dengan mempertimbangkan hasil observasi, manfaat penggunaan setelah KKN selesai, serta peluang keterlibatan pemerintah desa dan masyarakat. Hasil yang diharapkan bukan hanya berupa kegiatan pengerjaan, tetapi sebuah fasilitas fisik yang dapat ditinggalkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ujong Beusa. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pembuatan gapura sebagai penanda wilayah Desa Ujong Beusa, menjelaskan hasil pembangunan

dalam memperjelas identitas dan lokasi desa, serta menggambarkan keterlibatan mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat selama program berlangsung.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pembuatan gapura dilaksanakan di Desa Ujong Beusa, Kecamatan Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, sebagai bagian dari program KKN Reguler Universitas Teuku Umar Kelompok 59. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama periode KKN, yaitu 28 Juli sampai 28 Agustus 2026. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan mahasiswa sebagai pelaksana utama, sementara pemerintah desa dan masyarakat turut terlibat dalam proses koordinasi, penyediaan sebagian bahan, peminjaman alat, serta pengerjaan di lapangan. Pelaksanaan diawali dengan observasi terhadap kondisi akses masuk Desa Ujong Beusa untuk mengidentifikasi keberadaan penanda wilayah dan tingkat kemudahan dalam mengenali lokasi desa. Hasil pengamatan kemudian menjadi dasar koordinasi bersama pemerintah desa dan masyarakat untuk menentukan bentuk gapura, material yang digunakan, lokasi pemasangan, serta pembagian peran selama kegiatan. Setelah perencanaan disepakati, dilakukan persiapan alat dan bahan. Bambu, papan, tripleks, dan pelepah rumbia diperoleh dari lingkungan desa, sedangkan sejumlah bahan pendukung seperti paku, cat, kuas, spidol, lem, dan bensin untuk cat diperoleh melalui pembelian. Beberapa alat yang digunakan merupakan perlengkapan kelompok dan sebagian lainnya diperoleh melalui peminjaman.

Tahap pengerjaan dimulai dengan pengukuran dan pemotongan bahan berdasarkan rancangan yang telah ditentukan. Bambu, papan, dan material pendukung disesuaikan ukurannya sebelum dirangkai menjadi konstruksi gapura. Proses perakitan dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan bentuk dan kondisi material yang tersedia. Setelah konstruksi utama terbentuk, dilakukan pengecatan dan pembuatan tulisan nama Desa Ujong Beusa pada bagian yang telah ditentukan sebagai identitas wilayah.

Tahap akhir mencakup finishing dan pemasangan gapura pada akses masuk desa. Bagian konstruksi yang masih memerlukan perbaikan dirapikan sebelum gapura dipindahkan ke lokasi pemasangan. Setelah ditempatkan, bagian dasar gapura yang telah dibor dipensemen agar konstruksi dapat berdiri lebih kokoh. Selama pelaksanaan, kondisi cuaca turut memengaruhi waktu pengerjaan. Ketika hujan menghambat pekerjaan di lokasi, sebagian proses pemotongan dan perakitan dilakukan di teras posko sehingga kegiatan tetap dapat berjalan.



Gambar 1. Pencarian Material Untuk Pembuatan Gapura



Gambar 2. Proses Pembuatan Gapura



Gambar 3. Proses Pengecatan Gapura

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan Identitas Wilayah

Hasil observasi menunjukkan bahwa akses masuk Desa Ujong Beusa belum memiliki penanda wilayah yang mudah dikenali. Jalur menuju desa masih menyatu dengan akses menuju wilayah di sekitarnya sehingga belum terdapat pembeda visual yang langsung menunjukkan keberadaan Desa Ujong Beusa. Kondisi tersebut juga dialami oleh mahasiswa Kelompok 59 pada awal penempatan KKN. Mahasiswa sempat mengalami kesulitan ketika mencari dan memastikan titik masuk desa. Pengalaman tersebut memberikan gambaran langsung mengenai persoalan yang kemudian menjadi dasar pemilihan program.

Gapura dipilih karena dapat ditempatkan tepat pada akses masuk dan memuat nama Desa Ujong Beusa sebagai informasi visual. Kehadirannya tidak dimaksudkan sebagai batas administratif, tetapi sebagai pembeda visual yang membantu masyarakat maupun pendatang mengenali lokasi desa. Perbedaannya, kegiatan di Ujong Beusa diarahkan pada pembangunan satu pasang gapura yang berfungsi sebagai penanda akses masuk desa.

Perencanaan Pembuatan Gapura

Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pemerintah Desa Ujong Beusa. Beberapa aspek yang dipertimbangkan meliputi bentuk gapura, bahan, alat, pembagian tugas, serta lokasi pemasangan. Bambu ditetapkan sebagai material utama karena tersedia di desa. Papan, tripleks, dan pelepah rumbia digunakan untuk melengkapi konstruksi. Penggunaan bahan yang tersedia di sekitar lokasi membuat kelompok tidak perlu mendatangkan seluruh material dari luar desa.

Penggunaan material lokal memiliki konsekuensi terhadap proses pengerjaan. Bambu tidak selalu mempunyai ukuran dan bentuk yang seragam sehingga rancangan perlu disesuaikan dengan kondisi material yang tersedia. Penyesuaian tersebut dilakukan terutama pada tahap pengukuran dan perakitan. Kurniawan et al. (2025) juga mencatat pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan gampong dalam pembangunan gapura Gampong Bakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa material lokal dapat menjadi bagian dari strategi pelaksanaan pembangunan fasilitas sederhana di lingkungan masyarakat.

Alat dan Bahan

Sebagian alat diperoleh melalui peminjaman sehingga tidak seluruh kebutuhan alat menjadi beban biaya kelompok.

Tabel 1. Alat Yang Digunakan Dalam Pembuatan Gapura

No.	Alat	Jumlah/Keterangan	Sumber
1	Cutter	4 buah	Milik kelompok
2	Parang	1 buah	Pinjaman
3	Gergaji	1 buah	Pinjaman
4	Meteran	1 buah	Pinjaman
5	Rol	1 buah	Pinjaman
6	Palu	1 buah	Pinjaman
7	Bench drill	1 unit	Pinjaman
8	Jigsaw	1 unit	Pinjaman
9	Circular saw	1 unit	Pinjaman

Tabel 2. Bahan yang Digunakan Dalam Pembuatan Gapura

No.	Bahan	Jumlah/Keterangan	Status
1	Bambu	10–12 batang	Tersedia di desa
2	Papan	2 lembar	Tersedia di desa
3	Tripleks	80 × 50 cm	Tersedia di desa
4	Pelepah rumbia	9 buah	Tersedia di desa
5	Paku	1 kebutuhan	Dibeli
6	Cat kecil	3 buah	Dibeli
7	Cat sedang	3 buah	Dibeli
8	Kuas	6 buah	Dibeli
9	Spidol	1 buah	Dibeli

10	Lem setan	1 kebutuhan	Dibeli
11	Bensin untuk cat	1 kebutuhan	Dibeli

Komposisi alat dan bahan menunjukkan adanya pembagian sumber daya antara kebutuhan yang dipenuhi dari desa dan kebutuhan yang harus dibeli. Bahan lokal yang tersedia membantu mengurangi jumlah pengeluaran tunai selama pelaksanaan.

Tahapan Pembuatan Gapura

Pembuatan gapura diawali dengan menyiapkan bambu, papan, tripleks, dan pelepah rumbia sesuai kebutuhan rancangan. Kondisi bahan diperiksa sebelum digunakan agar material yang dipakai sesuai dengan kebutuhan konstruksi. Tahap berikutnya adalah pengukuran dan pemotongan. Setiap bagian diukur sesuai rancangan, kemudian bambu dan material lainnya dipotong berdasarkan ukuran yang telah ditentukan. Penyesuaian dilakukan karena bentuk dan ukuran bambu tidak sepenuhnya seragam.

Material yang telah siap kemudian dirakit menjadi konstruksi gapura. Bambu disusun dan dirangkai, kemudian bagian pendukung dipasang untuk melengkapi struktur. Proses tersebut dilakukan secara bertahap agar setiap bagian dapat disesuaikan sebelum konstruksi diselesaikan. Setelah konstruksi utama selesai, dilakukan pengecatan. Tulisan nama Desa Ujong Beusa dibuat pada bagian yang telah ditentukan sehingga identitas desa dapat terlihat dari arah jalan masuk.

Tahap terakhir adalah finishing dan pemasangan. Bagian yang masih membutuhkan perbaikan dirapikan sebelum gapura dipindahkan ke lokasi pemasangan. Setelah ditempatkan, bagian bawah konstruksi dipensemen pada titik yang telah dibor untuk memperkuat posisi gapura.



Gambar 5. Gapura Tampak Depan



Gambar 6. Gapura Tampak Belakang

Anggaran Pembuatan Gapura

Pencatatan anggaran didasarkan pada pengeluaran aktual selama kegiatan. Bahan yang tersedia di desa dan alat yang diperoleh melalui peminjaman tidak dimasukkan sebagai pengeluaran tunai.

Tabel 3. Rincian Anggaran Pembuatan Gapura

No.	Kebutuhan	Jumlah	Biaya
1	Paku	1 kebutuhan	Rp80.000
2	Bensin untuk cat	1 kebutuhan	Rp45.000
3	Spidol	1 buah	Rp8.000
4	Kuas	6 buah	Rp32.000
5	Lem setan	1 kebutuhan	Rp16.000
6	Cat kecil	3 buah	Rp54.000
7	Cat sedang	3 buah	Rp230.000
Total			Rp465.000

Total pengeluaran tunai yang tercatat mencapai Rp465.000. Nilai tersebut hanya mencerminkan biaya yang benar-benar dikeluarkan kelompok dan tidak memasukkan nilai bahan yang tersedia di desa maupun alat yang digunakan melalui peminjaman.

Keterlibatan Masyarakat

Pelaksanaan program melibatkan tiga pihak utama, yaitu mahasiswa Kelompok 59, pemerintah Desa Ujong Beusa, dan masyarakat.

Tabel 4. Bentuk Keterlibatan Para Pihak

Pihak	Bentuk Keterlibatan
Kelompok 59	Perencanaan, persiapan, pengerjaan, dan penyelesaian gapura
Pemerintah Desa	Dukungan, koordinasi, perizinan, serta peminjaman alat
Masyarakat	Bantuan pengerjaan dan penyediaan bahan yang tersedia di desa

Kontribusi masing-masing pihak memiliki bentuk yang berbeda. Pemerintah desa lebih banyak memberikan dukungan melalui koordinasi, perizinan, dan peminjaman alat. Masyarakat membantu pengerjaan serta menyediakan bahan yang tersedia di lingkungan desa. Kelompok mahasiswa bertanggung jawab terhadap rangkaian kegiatan sejak perencanaan sampai penyelesaian. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan gapura tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya mahasiswa KKN. Lingkungan tempat kegiatan berlangsung turut menyediakan dukungan yang dibutuhkan selama pengerjaan. Hariani et al. (2025) juga melaporkan pembangunan gapura yang melibatkan mahasiswa, karang taruna, dan masyarakat dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan.

Kendala dan Strategi Penyelesaian

Cuaca menjadi kendala utama selama proses pengerjaan. Hujan berlangsung selama satu sampai dua hari dan pada beberapa waktu terjadi hampir sepanjang hari sehingga pekerjaan di lokasi pemasangan tidak dapat berjalan sesuai rencana awal. Untuk menjaga kegiatan tetap berjalan, pekerjaan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Ketika pengerjaan langsung di lokasi tidak memungkinkan, kelompok mengerjakan bagian yang dapat dilakukan dalam skala lebih kecil. Proses pemotongan dan sebagian perakitan kemudian dipindahkan ke teras posko. Penyesuaian tersebut belum sepenuhnya menghilangkan keterlambatan. Beberapa pekerjaan masih harus diselesaikan pada minggu terakhir masa KKN. Meskipun demikian, pemindahan sebagian pekerjaan memungkinkan waktu yang tersedia tetap dimanfaatkan dan proses pembangunan tidak berhenti selama cuaca kurang mendukung.

Hasil dan Dampak Program

Program menghasilkan satu pasang gapura yang selesai dan telah dipasang pada akses masuk Desa Ujong Beusa. Gapura tersebut menjadi keluaran fisik utama dari kegiatan pengabdian Kelompok 59. Secara fungsional, keberadaan gapura memberikan penanda lokasi Desa Ujong Beusa, memperkuat identitas fisik wilayah, serta membantu masyarakat dan pendatang mengenali akses masuk desa. Nihrawati et al. (2026) juga melaporkan bahwa pembangunan gapura dapat menghadirkan penanda fisik yang lebih jelas dan membantu pengguna jalan mengenali akses masuk wilayah.

Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada hasil fisik. Proses pembangunan melibatkan pemerintah desa dan masyarakat melalui dukungan alat, bahan, koordinasi, serta pengerjaan. Keterlibatan tersebut membuat fasilitas yang dihasilkan berkaitan langsung dengan lingkungan tempat gapura ditempatkan. Manfaat program tetap perlu dipahami sesuai ruang lingkupnya. Satu pasang gapura tidak menyelesaikan persoalan batas administratif desa dan tidak menggantikan mekanisme penetapan batas berdasarkan ketentuan pemerintah. Manfaat utamanya berada pada pengenalan lokasi dan pembentukan identitas visual Desa Ujong Beusa.

Keberlanjutan Program

Gapura yang telah dipasang diharapkan tetap digunakan setelah masa KKN Kelompok 59 selesai. Keberlanjutan fasilitas tersebut berkaitan erat dengan pemeliharaan karena material utama yang digunakan berupa bambu dan konstruksi ditempatkan di ruang terbuka. Pemeliharaan dapat dilakukan melalui pemeriksaan struktur secara berkala, perbaikan bagian yang mengalami kerusakan, serta pengecatan ulang ketika kondisi permukaan mulai menurun. Pemerintah desa dan masyarakat merupakan pihak yang paling memungkinkan menjalankan pemeliharaan karena berada langsung di lingkungan tempat gapura dipasang. Keberlangsungan fungsi gapura tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pembangunan awal. Kondisi material, cuaca, tingkat penggunaan, dan pemeliharaan akan memengaruhi kemampuan gapura dalam mempertahankan fungsi sebagai penanda dan identitas wilayah.

KESIMPULAN

Kegiatan pembuatan gapura melalui KKN Reguler Universitas Teuku Umar Kelompok 59 di Desa Ujong Beusa menghasilkan satu pasang gapura yang dipasang pada akses masuk desa. Keberadaan gapura memberikan penanda visual sekaligus identitas fisik Desa Ujong Beusa yang sebelumnya belum memiliki pembeda visual yang cukup jelas pada jalur masuk. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi, koordinasi, persiapan alat dan bahan, pengukuran, pemotongan, perakitan, pengecatan, pembuatan tulisan, finishing, dan pemasangan. Kegiatan melibatkan mahasiswa, pemerintah desa, serta masyarakat dengan bentuk kontribusi yang berbeda, mulai dari penyediaan bahan dan alat hingga pengerjaan di lapangan.

Pemanfaatan material lokal menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Bambu, papan, tripleks, dan pelepah rumbia diperoleh dari desa, sedangkan beberapa alat digunakan melalui peminjaman. Pengeluaran tunai sebesar Rp465.000 hanya menggambarkan biaya yang dikeluarkan kelompok dan tidak mencakup nilai bahan lokal maupun alat pinjaman. Gapura yang dihasilkan dapat digunakan setelah masa KKN berakhir. Pemeliharaan secara berkala diperlukan agar fungsi penanda dan identitas wilayah tetap terjaga. Untuk kegiatan serupa, kesepakatan mengenai pemeliharaan antara pemerintah desa dan masyarakat dapat dirancang sejak awal agar keberlanjutan fasilitas lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Rahmawati, Septriyani, W., Safitri, J., & Ramadhan, S. N. P. (2021). Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kegiatan Pendampingan Pendidikan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 663–676. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i2.4122>
- Hariani, R., Selviah, I., Lestari, D., Nurzaman, I. P., Dila, G. R., Pitaloka, D., Purnamasari, P., Sahviya, Pratama, E. S., Merliana, Rosida, Rianti, R. D., & Maryanto, M. A. (2025). Pembangunan Gapura Sebagai Identitas Wilayah Dan Penguatan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 2314–2322. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5908>
- Kurniawan, N., Ambia, S., Fauzi, R., Widia, Dewi, Y., Marbun, P. N. F., Sahira, Lisna, F., & Miranda, D. A. (2025). Pembuatan Gapura “Gampong Bakat” sebagai Upaya Peningkatan Potensi Lokal, Daya Tarik Wisata serta Identitas Gampong Bakat. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 1366–1376. <https://doi.org/10.63822/mtsc2d89>
- Nihrawati, Rahmi, J. N., Zulfikri, & Juhamran, M. F. A. (2026). Penegasan Batas Wilayah Desa melalui Pembangunan Gapura oleh Mahasiswa KKN-UNM di Wewangrewu di Desa Wewangrewu. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 6(4), 676–679. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/index>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 45 Tahun 2016 tentang Pedoman Penetapan dan Penegasan Batas Desa*.